

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATERI
KLASIFIKASI MATERI DAN PERUBAHANNYA KELAS VII H
SMP NEGERI 16 SURABAYA**

Oleh :

MEGARINI
SMPN 16 Surabaya

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dengan pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Surabaya semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-H dengan jumlah 37 peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I peserta didik yang keterampilan komunikasinya berkategori baik berjumlah 8 orang atau sebesar 21,62%. Sedangkan pada siklus II ada 19 atau sebesar 51,35% peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi berkategori baik dan 12 atau sebesar 32,43% peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi sangat baik. Hal ini didukung dengan keterlaksanaan pembelajaran yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,83%.

Kata Kunci: keterampilan komunikasi, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilaksanakannya penelitian, ditemukan keterampilan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang misalnya dalam membagikan informasi secara akurat kepada temannya secara lisan maupun tulisan. Disini peserta didik sering kali mengeluh ketika diminta untuk

membagikan informasi kepada temannya secara lisan maupun tulisan mengenai materi yang telah dipelajarinya.

Selama pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik masih malu dan kurang aktif dalam menyampaikan pemikiran verbal yang diketahuinya. Data observasi menunjukkan masih 10% peserta didik

yang mampu berkomunikasi lisan dengan baik. Kurangnya kemampuan komunikasi IPA yang dimiliki peserta didik disebabkan karena kurangnya bimbingan dari guru selama proses pembelajaran serta model pembelajaran yang kurang menarik dan sesuai.

Keterampilan komunikasi pembelajaran IPA sering digunakan dalam menyampaikan hasil pengamatan dan penyelidikan (Nurhadi, 2013:12). Peran guru sangat diperlukan untuk membimbing peserta didik dalam mengajarkan keterampilan berkomunikasi. Guru melatih peserta didik dalam keterampilan berkomunikasi. Rustaman (2005: 84) mengatakan bahwa berkomunikasi dapat dilakukan melalui tulisan, gambar (grafik, bagan), membaca dan berbicara (diskusi, presentasi), maka hendaknya guru merencanakan agar kegiatan belajar mengajar terdapat kesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Nur, dkk (2008:21) mengungkapkan, guru dapat memulai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi peserta didik melalui kegiatan diskusi. Selain itu juga menyampaikan pendapat atau materi yang telah mereka pelajari kepada

sesama dan mendorong mereka untuk menjawab pertanyaan yang disertakan bersamanya.

Keterampilan komunikasi ini sebaiknya dimiliki oleh peserta didik karena dengan adanya keterampilan komunikasi peserta didik dapat menyampaikan semua pengetahuannya kepada orang lain melalui pesan lisan maupun tertulis. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi IPA yaitu dengan membentuk kelompok diskusi secara heterogen (Sanjaya, 2009:32).

Ada banyak metode dalam pembelajaran kooperatif yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (2007), keterampilan sosial dalam pembelajaran secara kooperatif dapat berkembang secara signifikan. Isjoni (2007:54) menggarisbawahi bahwa dalam pembelajaran Jigsaw, kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama tim Jigsaw dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Tiap-tiap tim diberi satu set materi yang lengkap dan masing-masing individu ditugaskan untuk memilih topik mereka. Kemudian

peserta didik dipisahkan menjadi kelompok ahli dan kelompok asal.

Sinlae (2016), dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa maupun kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi dan hasil penelitian yang relevan maka penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dengan pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini bermanfaat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VII-H SMP Negeri 16 Surabaya dan berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran Klasifikasi Materi dan Perubahannya. Subjek penelitian ini adalah 37 peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dan tiap siklus berlangsung 1 kali pertemuan.

Setiap pertemuan 3 jam pelajaran dengan alokasi waktu 40 menit setiap jam pelajaran.

Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja peserta didik, instrumen penelitian serta instrumen evaluasi pembelajaran. Pada tahap tindakan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok asal yang terdiri dari 4-5 orang. Pada tahap observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw.

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mengevaluasi dan mendiskusikan hasil yang diperoleh pada tindakan pertama. Catatan permasalahan yang muncul dapat dijadikan acuan untuk menentukan tindakan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar keterlaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian akan dihentikan jika minimal sebesar 25% peserta didik memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Hasil penelitian tindakan meliputi keterlaksanaan pembelajaran dan keterampilan komunikasi peserta didik. Berdasarkan data pengamatan keterlaksanaan pembelajaran maka diketahui hasil penilaian pengelolaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Indikator/aspek yang diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
I	KEGIATAN AWAL	P1	P2	P1	P2
1.	Mempersiapkan siswa untuk belajar	4	4	5	5
2.	Melakukan kegiatan apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan/indikator	4	4	4	5
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN				
A.	Penguasaan Materi Pembelajaran				
3.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	4	4	4	5
4.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	4	4	5	5

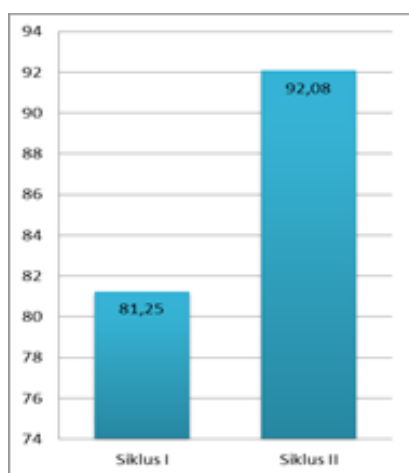
5.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa	4	4	4	5
6.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	5	4	5	5
B.	Pendekatan/Strategi Pembelajaran				
7.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa	4	4	5	5
8.	Melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan metode saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring)	4	4	5	5
9.	Menguasai kelas	5	3	4	4
10.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	4	3	4	4
11.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	4	4	5	5
12.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	4	4	4	5
C.	Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran				
13.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	4	4	5	5
14.	Menghasilkan pesan yang menarik	4	4	4	5
15.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	5	4	4	5
D.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa				
16.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	5	4	5	5
17.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	5	4	5	5
18.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	4	4	4	5
E.	Penilaian proses dan hasil belajar				
19.	Memantau kemajuan belajar selama proses	4	4	5	4
20.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	4	3	4	4
F.	Penggunaan bahasa				
21.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	5	4	4	5
22.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	4	4	5	5
III	PENUTUP				
23.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	4	4	4	5

24.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	4	4	4	3
	Total Skor	102	93	107	114
	Nilai	85	77,50	89,2	95
	Rata-rata	81,25	81,25	89,2	92,08

Keterangan: P1 = Pengamat 1
P2 = Pengamat 2

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw* pada siklus I memiliki nilai keterlaksanaan sebesar 81,25 sedangkan pada siklus II memiliki nilai sebesar 92,08. berdasarkan tabel 1. digambarkan grafik peningkatan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Grafik 1. Grafik Hasil Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*



Keterlaksanaan pembelajaran di dalam kelas perlu diamati sebagai data pendukung untuk mengetahui hasil lebih lanjut dari keterampilan komunikasi

peserta didik. Pembelajaran di kelas akan berlangsung dengan baik jika didukung dengan tenaga pendidik yang dapat mengelola pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil keterlaksanaan pada siklus I menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, namun ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik menurut pengamat yaitu dalam hal menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, dan melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) sehingga dari keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai 81,25. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang lain sudah terlaksana dengan baik.

Meskipun kegiatan pembelajaran telah baik, namun masih ada fase-fase yang belum terlaksana dengan baik. Keterampilan guru dalam menguasai kelas pada siklus I masih kurang baik. Hal ini bisa disebabkan karena suara guru dalam mengajar kurang keras dan tidak menjangkau ke segala penjuru kelas.

Selain itu, masih kurangnya kedekatan personal antara guru dengan

peserta didik. Beberapa hal tersebut bisa menyebabkan kelas lebih ramai dan kurang terkondisi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut pengamat pada siklus I, guru masih kurang baik dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Hal ini bisa terjadi karena kaitan pembelajaran yang disampaikan masih kurang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Serta pada akhir pembelajaran guru masih belum melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan). Hal ini dikarenakan alokasi waktu yang kurang cukup untuk melakukan penilaian akhir.

Pada siklus II ada peningkatan presentase rata-rata keterlaksanaan yakni sebesar 10,83. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap fase dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan RPP. Sehingga masih perlu untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah baik guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Keterampilan komunikasi peserta didik dianalisis menggunakan

data yang diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dibandingkan kemudian digunakan sebagai data untuk menghitung presentase kenaikan, sehingga mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik. Keterampilan komunikasi peserta didik dikatakan baik jika memperoleh skor minimal 70. Berdasarkan data peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik maka diketahui hasil keterampilan komunikasi peserta didik siklus I pada tabel 2 berikut.

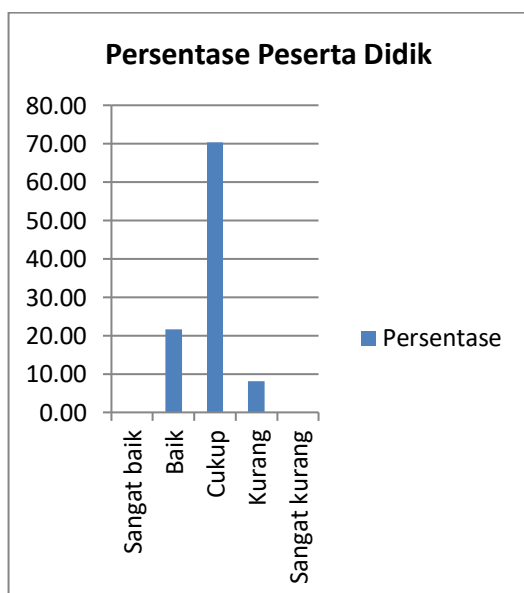
Tabel 2. Persentase Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Siklus I

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat baik	0	0,00
Baik	8	21,62
Cukup	26	70,27
Kurang	3	8,11
Sangat kurang	0	0,00
Jumlah	37	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi sangat baik pada siklus I sebanyak 0 dengan

persentase 0%, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori baik adalah 8 dengan persentase 21,62%, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori cukup adalah 26 dengan persentase 70,27%, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori kurang adalah 3 dengan persentase 8,11%, dan peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori sangat kurang adalah 0 dengan persentase 0%. Berdasarkan tabel 2 digambarkan grafik persentase keterampilan komunikasi sebagai berikut:

Grafik 2. Persentase Peserta Didik Siklus I



Berdasarkan data peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik maka diketahui hasil keterampilan

komunikasi peserta didik siklus II pada tabel 3 berikut.

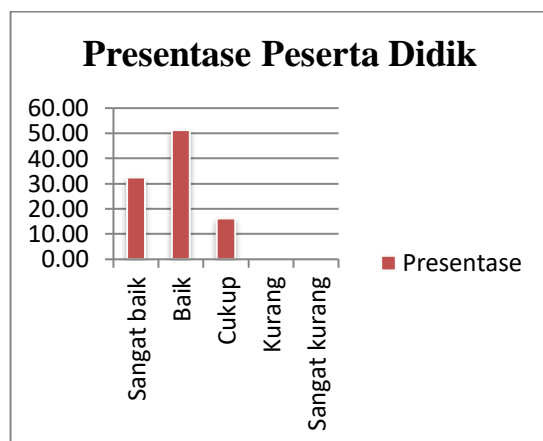
Tabel 3. Persentase Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Siklus II

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat baik	12	32,43
Baik	19	51,35
Cukup	6	16,22
Kurang	0	0,00
Sangat kurang	0	0,00
Jumlah	37	100,00

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi sangat baik pada siklus II sebanyak 12 dengan persentase 32,43%, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori baik adalah 19 dengan persentase 51,35%, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori cukup adalah 6 dengan persentase 16,22%, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori kurang adalah 0 dengan persentase 0%, dan peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori sangat kurang adalah 0 dengan persentase 0%. Berdasarkan tabel 3 digambarkan grafik persentase

keterampilan komunikasi sebagai berikut:

Grafik 3. Persentase Peserta Didik Siklus II



Keterampilan komunikasi peserta didik pada siklus I dan siklus II terdapat perbedaan. Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik. Pada siklus I 21,62% peserta didik memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan pada siklus I peserta didik masih beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang baru pertama kali dilakukan. Sedangkan pada siklus II terdapat 51,35% peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori baik bahkan ada 32,43% peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori sangat baik.

Hal ini dikarenakan pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran terlaksana

lebih baik daripada siklus I, peserta didik sudah mengenal model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan terdapat lembar diskusi berupa kalimat rumpang yang dapat membuat peserta didik lebih memahami subtopik yang dipelajari sehingga lebih mudah menyampaikannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Sedangkan data ketercapaian tiap aspek keterampilan komunikasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4. berikut.

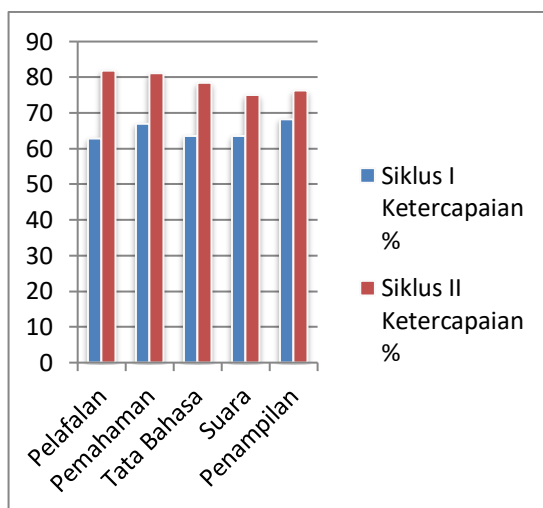
Tabel 4. Persentase Aspek Keterampilan Komunikasi Siklus I dan II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
		Ketercapaian %	Ketercapaian %
1	Pelafalan	62,84	81,76
2	Pemahaman	66,89	81,08
3	Tata Bahasa	63,51	78,38
4	Suara	63,51	75,00
5	Penampilan	68,24	76,35
	Rata-rata	65,00	78,51
	Kategori	Cukup	Baik

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik memiliki rata-rata yang meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 78,51% pada

siklus II sehingga peingkatannya sebesar 13,51% secara klasikal. Berdasarkan tabel 4 digambarkan grafik persentase keterampilan komunikasi sebagai berikut:

Grafik 4. Persentase Aspek Keterampilan Komunikasi Siklus I dan II



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan data penelitian tindakan kelas di kelas VII-H SMP Negeri 16 Surabaya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkat. 2) Keterampilan komunikasi peserta didik meningkat.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diperoleh dari uraian sebelumnya, maka saran untuk penelitian adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* ini memerlukan persiapan yang

cukup matang, sehingga guru harus mampu memilih topik yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar diperoleh hasil yang optimal ketika diterapkan dalam proses belajar mengajar; 2) Dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran lain yang sesuai; 3) Pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, oleh karena itu model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik; 4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Jakarta: Alfabeta.
- Nurhadi. 2013. *Pembelajaran Ideal dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Grasindo
- Nur, Muhammad dan Prima Retno, W. 2008. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Unesa Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah.

- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sinlae, Dominggus Eliser. 2016. *Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa SMPN 1 Solo Tahun Ajaran 2015/2016*. Unes: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Rustaman, Nur, dkk 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.